



**Pelatihan Dan Simulasi Pemandu Outbound Pokdarwis Tjakarawala Desa Cokro
Sebagai Upaya Optimalisasi Eco-Culture Tourism**

*Training and Simulation of Pokdarwis Tjakarawala Outbound Guides in Cokro
Village as an Effort to Optimize Eco-Culture Tourism*

Edi Kurniawan¹ Karsinah² Lesa Paranti³ Ema Butsi Prihastari⁴ Amidi⁵

^{1,2,3,5)} Universitas Negeri Semarang, Indonesia

⁴⁾ Universitas Slamet Riyadi, Indonesia

*Email: amidi@mail.unnes.ac.id

Abstrak

Desa Cokro, Kecamatan Tulung, Kabupaten Klaten, memiliki potensi sumber daya alam dan budaya yang besar untuk dikembangkan sebagai destinasi eco-culture tourism. Namun, keterbatasan kapasitas masyarakat, khususnya Pokdarwis (Kelompok Sadar Wisata), menjadi tantangan dalam optimalisasi potensi tersebut. Penelitian ini mendeskripsikan pelaksanaan kegiatan pelatihan dan simulasi pemandu outbound bagi Pokdarwis Tjakarawala sebagai bentuk pemberdayaan masyarakat untuk mendukung pengelolaan wisata berbasis alam dan budaya secara berkelanjutan. Kegiatan dilaksanakan melalui dua tahapan, yaitu pelatihan pemanduan outbound bagi anggota Pokdarwis dan simulasi praktik kepemanduan kepada anak-anak sekolah dasar dan sekolah menengah di lingkungan sekitar. Metode pelaksanaan mencakup pendekatan partisipatif, diskusi, praktik lapangan, dan evaluasi. Hasil kegiatan menunjukkan bahwa pelatihan ini mampu meningkatkan pemahaman, keterampilan teknis, serta kepercayaan diri anggota Pokdarwis dalam memandu kegiatan outbound edukatif. Selain itu, kegiatan ini juga berkontribusi dalam membangun semangat kolaborasi dan pelestarian lingkungan melalui media permainan. Kegiatan ini diharapkan dapat memperkuat peran masyarakat dalam pengembangan pariwisata desa yang berkelanjutan dan berbasis budaya lokal.

Kata Kunci: Pelatihan Outbound; Pokdarwis; Pemberdayaan Masyarakat; Eco-Culture Tourism; Desa Cokro

Abstract

Cokro Village, located in Tulung District, Klaten Regency, holds significant potential in natural resources and local culture to be developed as an eco-culture tourism destination. However, limited community capacity particularly among Pokdarwis (Kelompok Sadar Wisata) members remains a challenge in optimizing this potential. This research describes the implementation of a training and simulation program for outbound guiding aimed at empowering Pokdarwis Tjakarawala to manage nature and culture-based tourism sustainably. The activity consisted of two main stages: a training session for Pokdarwis members and a simulation involving elementary and junior high school students from the surrounding area. The method employed a participatory approach, including discussion, field practice, and evaluation. The results indicate that the training improved participants' understanding, technical skills, and confidence in guiding educational outbound activities. Additionally, the program fostered collaboration and environmental awareness among youth through experiential learning. This initiative is expected to strengthen the role of the local community in promoting sustainable village tourism rooted in local cultural values.

Keywords: *Outbound Training, Pokdarwis, Community Empowerment, Eco-Culture Tourism, Cokro Village*

Submitted: 14-08-2025, Revision: 29-12-2025, Accepted: 31-12-2025

PENDAHULUAN

Desa Cokro yang terletak di Kecamatan Tulung, Kabupaten Klaten, merupakan salah satu wilayah yang memiliki kekayaan sumber daya alam dan budaya lokal yang potensial untuk dikembangkan sebagai destinasi wisata berkelanjutan. Kawasan ini dikenal dengan keberadaan mata air alami serta berbagai potensi lingkungan lainnya yang mendukung aktivitas wisata berbasis alam (Amidi et al., 2024). Selain potensi alamnya, Desa Cokro juga memiliki masyarakat yang masih memegang kuat tradisi gotong royong, nilai budaya lokal, dan semangat partisipatif dalam pembangunan desa. Kombinasi potensi alam dan budaya ini merupakan modal penting bagi pengembangan eco-culture tourism. Eco-culture tourism adalah pariwisata yang menggabungkan aspek ekologi (lingkungan) dan kultur (budaya) sebagai daya tarik utamanya (Kembara, 2022; Nurwinata & Carina, 2024; Sutisno & Afendi, 2018).

Namun demikian, potensi tersebut belum sepenuhnya dioptimalkan, terutama dalam pengembangan aktivitas wisata berbasis pengalaman yang edukatif dan menarik. Salah satu kendala utama yang dihadapi adalah keterbatasan kapasitas sumber daya manusia, khususnya Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) sebagai pengelola wisata desa. Sebelum kegiatan pengabdian ini dilaksanakan, Pokdarwis Tjakarawala belum memiliki pemandu outbound yang terlatih, belum tersedianya aktivitas outbound edukatif yang terstandar, serta keterbatasan keterampilan dalam merancang dan memandu kegiatan wisata yang aman, menarik, dan sesuai dengan karakteristik pengunjung, khususnya anak-anak.

Keterbatasan kapasitas tersebut berpotensi menghambat pengembangan Desa Cokro sebagai destinasi eco-culture tourism. Tanpa penguatan kompetensi Pokdarwis, aktivitas wisata cenderung bersifat pasif dan kurang inovatif, sehingga berisiko menurunkan kualitas pengalaman wisata serta peluang pemberdayaan masyarakat lokal. Selain itu, lemahnya kemampuan pemanduan wisata edukatif juga dapat berdampak pada kurang optimalnya internalisasi nilai-nilai kolaborasi, kepemimpinan, dan kedulian lingkungan kepada pengunjung.

Salah satu pendekatan yang relevan dengan karakteristik Desa Cokro untuk menjawab permasalahan tersebut adalah pengembangan kegiatan outbound edukatif. Outbound merupakan aktivitas luar ruang yang tidak hanya bersifat rekreatif, tetapi juga dirancang untuk meningkatkan keterampilan sosial, kerja sama tim, kepemimpinan, dan komunikasi (Siagian et al., 2024). Dalam konteks pariwisata desa, outbound dapat menjadi media wisata berbasis pengalaman (experiential tourism) yang selaras dengan prinsip pemberdayaan masyarakat dan pelestarian lingkungan.

Untuk mendukung penguatan kapasitas masyarakat dalam pengelolaan wisata, kegiatan pengabdian masyarakat ini dilaksanakan melalui pelatihan dan simulasi pemandu outbound bagi Pokdarwis (Kelompok Sadar Wisata) Tjakarawala Desa Cokro. Pemberdayaan masyarakat dipahami sebagai proses yang memungkinkan individu dan komunitas memperoleh pengetahuan, keterampilan, serta kepercayaan diri dalam mengelola potensi dan lingkungannya secara mandiri (Kuswandoro, 2016). Sejalan dengan itu, pemberdayaan tidak hanya berkaitan dengan aspek ekonomi, tetapi juga partisipasi sosial dan pengembangan berbasis potensi lokal (Irawan et al., 2025; Tristanti et al., 2024). Dalam konteks ini, outbound menjadi alat pemberdayaan yang kontekstual dan partisipatif.

Pokdarwis sebagai mitra strategis pemerintah desa dan pelaku utama pengelolaan wisata memiliki peran penting dalam menyukseskan program-program wisata berbasis masyarakat. Melalui kegiatan ini, anggota Pokdarwis dibekali pengetahuan dan keterampilan sebagai pemandu outbound, serta diberikan kesempatan melakukan simulasi praktik langsung dengan melibatkan peserta dari kalangan anak-anak sekolah dasar dan sekolah menengah di lingkungan sekitar. Pendekatan simulasi langsung ini menjadi kebaruan kegiatan pengabdian, karena tidak hanya berfokus pada pelatihan teknis, tetapi juga memberikan pengalaman nyata kepemanduan sekaligus mengintegrasikan nilai-nilai edukatif dan budaya lokal.



Gambar 1. Anggota Pokdarwis Tjakarawala dalam Sesi Penguatan Kapasitas
Pemandu Outbound

Pelatihan dan simulasi pemandu outbound ini dirancang untuk memberikan dampak ganda. Pertama, dari sisi Pokdarwis sebagai pelaku, mereka memperoleh pengalaman dan peningkatan kapasitas dalam memandu kegiatan wisata edukatif. Kedua, dari sisi masyarakat luas terutama generasi muda, kegiatan ini menjadi media edukasi nilai-nilai kolaborasi, kepemimpinan, dan pelestarian lingkungan. Dengan demikian, kegiatan ini mendukung pembangunan berkelanjutan berbasis masyarakat lokal (community-based sustainable tourism) sebagaimana dikemukakan oleh Putri & Kahfi, (2019) serta Salazar (2012).

Berdasarkan uraian tersebut, kegiatan pengabdian ini bertujuan untuk: (1) meningkatkan pengetahuan dan keterampilan anggota Pokdarwis Tjakarawala dalam memandu kegiatan outbound edukatif; (2) memberikan pengalaman praktik kepemanduan melalui simulasi langsung kepada peserta anak-anak sekolah dasar dan sekolah menengah; serta (3) mendukung optimalisasi potensi lingkungan dan budaya Desa Cokro sebagai destinasi eco-culture tourism berbasis pemberdayaan masyarakat.

METODE

Kegiatan ini dilaksanakan melalui pendekatan partisipatif-edukatif yang dikemas dalam bentuk participatory training berbasis praktik, di mana peserta tidak hanya menerima materi, tetapi juga terlibat aktif dalam diskusi, praktik langsung, simulasi, serta refleksi kegiatan. Pendekatan ini menempatkan anggota Pokdarwis sebagai subjek pembelajaran yang belajar melalui pengalaman nyata kepemanduan outbound.

Kegiatan ini melibatkan 15 anggota aktif Pokdarwis Tjakarawala sebagai peserta utama pelatihan, serta 30 peserta simulasi yang terdiri atas 18 siswa sekolah dasar dan 12 siswa sekolah menengah pertama dari lingkungan sekitar Desa Cokro. Kegiatan dilaksanakan pada bulan Juni 2025 di area wisata alam Desa Cokro. Metode pelaksanaan dibagi ke dalam tiga tahap utama, yaitu: (1) persiapan, (2) pelaksanaan, dan (3) evaluasi dan tindak lanjut.

1. Tahap Persiapan

Pada tahap awal, tim pelaksana melakukan observasi lapangan dan koordinasi dengan pengurus Pokdarwis Tjakarawala serta perangkat desa untuk memastikan kesiapan lokasi dan peserta. Selain itu, dilakukan pula:

- a. Penyusunan materi pelatihan dan modul kepemanduan *outbound*,
- b. Perancangan skenario simulasi kegiatan *outbound*,
- c. Penyediaan alat dan perlengkapan permainan *outbound* sederhana, seperti bola pingpong, gelas plastik, tali, baskom, botol, balon air, dan potongan pipa. Peralatan permainan tersebut dipilih untuk mendukung tujuan edukatif kegiatan *outbound*, khususnya dalam menanamkan nilai kerja sama, komunikasi, kepemimpinan, dan pemecahan masalah melalui aktivitas yang sederhana, aman, dan mudah diterapkan di lingkungan desa.

Kegiatan ini dirancang agar sesuai dengan karakteristik lingkungan Desa Cokro yang memiliki potensi wisata berbasis alam dan budaya.

2. Tahap Pelaksanaan

Tahap pelaksanaan terdiri atas dua kegiatan utama, yaitu pelatihan pemandu *outbound* dan simulasi kepemanduan *outbound*, sebagai berikut:

a. Pelatihan Pemandu *Outbound*

Pelatihan dilaksanakan dengan metode diskusi, demonstrasi, dan praktik langsung. Peserta pelatihan adalah anggota aktif Pokdarwis Tjakarawala. Materi pelatihan mencakup:

- 1) Konsep dasar *outbound* edukatif dan peran fasilitator,
- 2) Teknik kepemanduan dan komunikasi efektif,
- 3) Prinsip keamanan dalam aktivitas outdoor,
- 4) Nilai-nilai kolaboratif, edukatif, dan konservatif dalam *outbound*.

Sesi pelatihan diakhiri dengan pembagian peran peserta sebagai fasilitator dalam kegiatan simulasi.

b. Simulasi Kegiatan *Outbound*

Setelah pelatihan, dilaksanakan simulasi praktik pemanduan *outbound* oleh anggota Pokdarwis Tjakarawala. Kegiatan ini ditujukan kepada peserta anak-anak sekolah dasar dan sekolah menengah dari wilayah sekitar Desa Cokro. Simulasi ini bertujuan mengasah kemampuan praktis peserta pelatihan dalam memandu aktivitas *outbound* sekaligus mengedukasi anak-anak melalui permainan kolaboratif.

Adapun jenis permainan *outbound* yang disimulasikan, antara lain:

- 1) Tiup Bola Pingpong,
- 2) Estafet Air dengan Gelas di Atas Kepala,
- 3) Pindah Air dengan Pipa,
- 4) Estafet Balon Air.

Selama kegiatan berlangsung, tim pelaksana melakukan dokumentasi dan pencatatan hasil observasi terhadap proses, partisipasi peserta, dan dinamika kelompok.

3. Evaluasi dan Tindak Lanjut

Evaluasi dilakukan secara kualitatif melalui diskusi reflektif bersama anggota Pokdarwis setelah pelaksanaan simulasi. Refleksi mencakup:

- a. Kendala teknis saat memandu,
- b. Respons peserta selama *outbound*,
- c. Pengalaman baru yang diperoleh dan rencana keberlanjutan kegiatan.

Keberhasilan kegiatan dievaluasi berdasarkan kemampuan anggota Pokdarwis dalam mempraktikkan peran sebagai pemandu *outbound*, yang tercermin dari: (1) kelancaran memandu permainan; (2) kejelasan penyampaian instruksi; dan (3) kemampuan mengelola peserta selama kegiatan simulasi. Respons dan keterlibatan peserta simulasi juga digunakan sebagai umpan balik untuk menilai efektivitas pelaksanaan kegiatan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan pelatihan dan simulasi pemandu outbound telah dilaksanakan dengan melibatkan seluruh anggota Pokdarwis Tjakarawala sebagai peserta pelatihan, serta anak-anak sekolah dasar dan menengah sebagai peserta simulasi outbound. Pelatihan dilakukan dalam suasana santai namun fokus, dengan pemaparan materi, diskusi interaktif, serta praktik langsung.

1. Pelatihan Pemandu *Outbound*

Kegiatan pelatihan pemandu outbound yang ditujukan bagi anggota Pokdarwis Tjakarawala Desa Cokro dilaksanakan melalui pendekatan partisipatif. Pelatihan mencakup materi tentang kepemanduan wisata, teknik dasar outbound, manajemen kelompok, serta penguatan nilai edukatif dalam permainan. Peserta pelatihan terlihat antusias dalam mengikuti sesi yang berlangsung secara interaktif, dengan kombinasi antara penyampaian teori dan praktik langsung.

Pelatihan berlangsung secara partisipatif, dengan metode diskusi kelompok, simulasi mini, dan praktik langsung. Suasana pelatihan cukup antusias, terlihat dari keterlibatan aktif peserta dalam sesi tanya-jawab serta diskusi kelompok. Materi disampaikan secara kontekstual dengan menyesuaikan potensi lokal Desa Cokro.

Dalam pelatihan ini, anggota Pokdarwis dibagi ke dalam kelompok kecil untuk melakukan simulasi permainan dan diskusi strategi pelaksanaan di lapangan. Aktivitas ini memberikan kesempatan bagi mereka untuk saling berbagi pengalaman dan memperkuat kerja sama tim. Hasil pengamatan menunjukkan bahwa sebagian besar peserta menunjukkan peningkatan pemahaman dalam aspek teknis kepemanduan, seperti menyusun alur permainan, menjaga keselamatan peserta, dan menciptakan suasana yang menyenangkan.



Gambar 2. Pemaparan Teknik Pemanduan Outbound



Gambar 3. Pelatihan Outbound Anggota Pokdarwis Tjakarawala

Antusiasme dan keterlibatan aktif anggota Pokdarwis selama pelatihan tidak hanya menunjukkan respons positif terhadap kegiatan, tetapi juga mencerminkan kesiapan mereka untuk bertransformasi dari sekadar pengelola wisata menjadi fasilitator aktivitas wisata edukatif. Keterlibatan dalam diskusi, simulasi mini, dan praktik langsung menunjukkan adanya proses pembelajaran partisipatif yang memperkuat pemahaman peran, pembagian tugas, serta koordinasi tim. Hal ini menjadi modal penting bagi pengembangan Pokdarwis dalam merancang dan mengelola program outbound sebagai bagian dari diversifikasi layanan wisata berbasis eco-culture tourism.

2. Simulasi Pemanduan *Outbound*

Setelah mengikuti pelatihan, anggota Pokdarwis melakukan simulasi kegiatan outbound dengan peserta anak-anak dari sekolah dasar dan sekolah menengah di sekitar Desa Cokro. Simulasi ini berfungsi sebagai uji praktik atas materi yang diperoleh serta sebagai sarana evaluasi langsung. Permainan outbound yang disimulasikan yaitu tiup bola pingpong, estafet air dengan gelas di atas kepala, pipa dan air, dan estafet balon air.

Kegiatan dilakukan di area terbuka dengan pembagian tim dan pendampingan oleh anggota Pokdarwis. Anak-anak tampak sangat antusias dan bersemangat mengikuti seluruh rangkaian permainan. Kegiatan ini juga memberi ruang kepada Pokdarwis untuk mengasah kemampuan kepemimpinan dan pengelolaan kelompok dalam situasi lapangan nyata.

Pada saat simulasi, setiap anggota Pokdarwis bergiliran memandu permainan yang telah dipelajari. Suasana kegiatan berlangsung meriah, tertib, dan menunjukkan antusiasme tinggi dari anak-anak. Dalam permainan seperti Gambar 5, terlihat bagaimana peserta anak-anak harus bekerja sama sambil menjaga keseimbangan air, sementara Pokdarwis secara aktif mengarahkan dan memotivasi mereka.



Gambar 4. Simulasi Outbound Tiup Bola Pingpong



Gambar 5. Simulasi Outbound Estafet Air Gelas



Gambar 6. Simulasi Outbound Pipa dan Air



Gambar 7. Simulasi Outbound Estafet Balon Air

Pelaksanaan simulasi pemanduan outbound memberikan gambaran nyata mengenai kapasitas operasional anggota Pokdarwis dalam konteks lapangan. Kemampuan memandu permainan, mengatur alur kegiatan, serta merespons dinamika peserta menunjukkan bahwa anggota Pokdarwis tidak hanya memahami konsep

outbound secara teoritis, tetapi juga mampu mengimplementasikannya secara praktis. Temuan ini menegaskan bahwa simulasi berperan sebagai tahapan penting dalam proses penguatan kapasitas Pokdarwis, karena memungkinkan terjadinya pembelajaran berbasis pengalaman yang relevan dengan kebutuhan pengelolaan wisata desa.

3. Tanggapan Peserta dan Dampak Kegiatan

Setelah rangkaian pelatihan dan simulasi dilaksanakan, dilakukan refleksi dan evaluasi bersama anggota Pokdarwis. Hasil evaluasi menunjukkan bahwa sebagian besar anggota Pokdarwis merasa kegiatan ini sangat membantu mereka dalam meningkatkan keterampilan teknis dan kepercayaan diri dalam memandu wisata edukatif. Sementara itu, dari sisi peserta, kegiatan outbound memberikan pengalaman menyenangkan sekaligus menanamkan nilai kerjasama, komunikasi, dan kepedulian terhadap lingkungan.

Berikut beberapa kutipan tanggapan peserta:

“Ternyata memandu outbound itu butuh sabar dan bisa atur anak-anak. Tapi senang sekali bisa praktik langsung.” (Anggota Pokdarwis)

“Seru! Biasanya cuma main sendiri, sekarang bareng-bareng dan banyak tantangannya.” (Peserta anak sekolah dasar)

Tanggapan positif juga datang dari pihak pemerintah desa dan masyarakat sekitar yang melihat kegiatan ini sebagai bentuk nyata dari pemberdayaan masyarakat melalui pendekatan wisata edukatif. Ini menunjukkan bahwa kegiatan pengabdian ini tidak hanya berdampak jangka pendek, tetapi berpotensi membentuk kesadaran dan inisiatif jangka panjang dalam pengelolaan wisata.



Gambar 8. Wawancara Ringan dengan Anggota Pokdarwis Tjakarawala usai Simulasi

Berdasarkan serangkaian kegiatan yang telah terlaksana, dapat dilihat perbandingan sebelum dan sesudahnya. Sebelum pelaksanaan kegiatan, anggota Pokdarwis Tjakarawala belum memiliki pengalaman terstruktur dalam memandu kegiatan outbound yang bersifat edukatif. Aktivitas wisata yang dilakukan masih terbatas pada pengelolaan lokasi dan pendampingan pengunjung secara umum, tanpa

adanya rancangan permainan dan alur kepemanduan yang sistematis. Kondisi ini menyebabkan potensi outbound sebagai media edukasi dan penguatan eco-culture tourism belum dimanfaatkan secara optimal.

Setelah pelatihan dan simulasi dilaksanakan, terlihat adanya perubahan dalam cara anggota Pokdarwis menjalankan peran kepemanduan. Anggota Pokdarwis mulai mampu menyusun alur permainan, memberikan instruksi secara lebih jelas, serta mengelola peserta selama kegiatan outbound berlangsung. Perubahan ini menunjukkan bahwa kegiatan pelatihan dan simulasi berkontribusi terhadap peningkatan kapasitas praktis Pokdarwis dalam mengembangkan layanan wisata edukatif yang lebih terarah dan terencana.

Kegiatan pelatihan dan simulasi ini secara tidak langsung memperkuat pondasi Desa Cokro sebagai destinasi eco-culture tourism. Melalui pendekatan pemberdayaan masyarakat, kegiatan ini mendorong keterlibatan aktif warga dalam pengembangan wisata yang berkelanjutan dan berbasis potensi lokal.

Outbound menjadi sarana penggabung antara unsur ekologi dan budaya, di mana kegiatan luar ruang dilakukan di area alam terbuka, dan fasilitator berasal dari warga lokal yang memahami nilai-nilai budaya setempat. Ini sejalan dengan prinsip community-based sustainable tourism sebagaimana diungkapkan Putri dan Kahfi, (2019), di mana keterlibatan masyarakat dalam pengelolaan wisata menciptakan rasa memiliki dan tanggung jawab terhadap keberlanjutan lingkungan.

SIMPULAN

Kegiatan pelatihan dan simulasi pemandu outbound bagi Pokdarwis Tjakarawala Desa Cokro terbukti berkontribusi dalam meningkatkan kapasitas sumber daya manusia pengelola wisata desa, khususnya pada aspek keterampilan kepemanduan outbound dan kepercayaan diri dalam memandu wisata edukatif. Pendekatan simulasi langsung memberikan pengalaman praktik yang relevan dan kontekstual bagi anggota Pokdarwis serta menciptakan aktivitas wisata yang edukatif dan partisipatif bagi peserta anak-anak.

Kontribusi utama kegiatan ini terletak pada penguatan peran Pokdarwis sebagai pemandu wisata berbasis masyarakat sekaligus sebagai penggerak pengembangan eco-culture tourism Desa Cokro yang berorientasi pada pelestarian lingkungan dan nilai budaya lokal. Program serupa dapat dikembangkan secara berkelanjutan untuk ke depannya dengan melibatkan lebih banyak pihak melalui pengembangan modul

lanjutan kepemanduan outbound, fasilitasi sertifikasi pemandu bagi anggota Pokdarwis, serta integrasi kegiatan outbound edukatif ke dalam paket wisata desa agar memberikan dampak yang lebih luas dan berkelanjutan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih disampaikan kepada Direktorat Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat, Direktorat Jenderal Riset dan Pengembangan, Kementerian Pendidikan Tinggi, Sains, dan Teknologi yang telah memberikan pendanaan untuk kegiatan pengabdian ini. Terima kasih kepada Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LPPM) Universitas Negeri Semarang yang telah memfasilitasi pelaksanaan kegiatan ini, serta kepada Pemerintah Desa Cokro, Pokdarwis Tjakrawala, BUMDes Tirta Kencana, PKK, dan seluruh masyarakat Desa Cokro, Kecamatan Tulung, Kabupaten Klaten yang telah bekerja sama dan berkontribusi sebagai mitra dalam pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Amidi, Susilowati, N., & Prasetyo, B. (2024). Penyusunan Paket Eduwisata Sebagai Rintisan Eco-Culture Tourism Desa Cokro Tulung Kabupaten Klaten. *Prosiding Seminar Nasional Pengabdian Kepada Masyarakat, 2024*, 98–111.
- Irawan, F. A., Permana, D. F. W., Munir, A. S., & Armianto, E. (2025). Pemberdayaan Masyarakat Dalam Mewujudkan Wisata Pemandu Kegiatan Outbound. *Jurnal Pengabdian Olahraga Indonesia, 1*(1), 1–6.
- Kembara, G. P. L. (2022). Eco-Cultural Tourism Based on Local Wisdom: A Case Study in Tutup Ngisor, Magelang Regency. *Undergraduate Conference on Language, Literature, and Culture (UNCLLE), 2*(1), 238–245.
- Kuswandoro, W. E. (2016). Strategi Pemberdayaan Masyarakat Desa Berbasis Partisipasi. In *Percikan Tata Kelola dan Pembangunan Desa* (Vol. 1, Issue November, pp. 293–299).
- Nurwinata, S., & Carina, N. (2024). Penerapan Konsep Eco-Cultural Tourism Dalam Pengembangan Kampung Batik Ciwaringin Di Cirebon. *Jurnal Sains, Teknologi, Urban, Perancangan, Arsitektur (Stupa), 6*(1), 551–564. <https://doi.org/10.24912/stupa.v6i1.27498>
- Putri, R., & Kahfi, F. (2019). Pengelolaan Lingkungan Melalui Ekowisata Berbasis Masyarakat Di Taman Nasional Tesso Nilo-Riau. *Jurnal Daya Saing, 5*(3), 261–272. <https://doi.org/10.35446/dayasaing.v5i3.404>
- Salazar, N. B. (2012). Community-Based Cultural Tourism: Issues, Threats and Opportunities. *Journal of Sustainable Tourism, 20*(1), 9–22. <https://doi.org/10.1080/09669582.2011.596279>
- Siagian, F. R. D., Boleng, L. M., Babang, V. M. M. F., Ladjar, M. A. B., & Siahaan, J. M. (2024). Pelatihan Pembuatan Program Outbound Tim Building Bagi Guru MGMP PJOK Tingkat SD Se-Kota Kupang. *Kelimutu Journal of Community Service, 4*(1), 1–12. <https://doi.org/10.35508/kjcs.v4i1.16327>
- Sutisno, A. N., & Afendi, A. H. (2018). Penerapan Konsep Edu-Ekowisata sebagai

- Media Pendidikan Karakter Berbasis Lingkungan. *Jurnal Ecolab*, 12(1), 1–11.
<https://doi.org/10.20886/jklh.2018.2.1.1-11>
- Tristanti, T., Wibawa, L., & Suharta, R. B. (2024). Pemberdayaan Pemuda Melalui Pelatihan *Outbound* Sebagai Upaya Pengembangan Desa Wisata Sendangrejo, Minggir. *Journal Of Human And Education*, 4(1), 345–351.